

## Kepercayaan Jawa dalam Novel *Wuni* Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)

Arofah Aini Laila

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [arofahainilaila@gmail.com](mailto:arofahainilaila@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kepercayaan Jawa yang berhubungan dengan hal mistis dan gaib dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino. Kepercayaan yang bersifat mistis dan gaib berpengaruh dalam kehidupan yang dijalani masyarakat. Berbagai unsur ritual kepercayaan lainnya juga hadir mengiringi cerita. Unsur ritual kepercayaan yang ada sebagai simbol yang memiliki makna bagi kelangsungan kehidupan masyarakat setempat. Interpretatif simbolik Clifford Geertz merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep yang terdapat dalam teori berupa kebudayaan sebagai sistem pengetahuan atau kognitif, sistem nilai atau evaluatif, dan sistem simbol. Manusia memiliki simbol-simbol yang diwujudkan dalam tindakan. Tindakan yang dilakukan mempunyai makna yang berguna untuk menyikapi kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kepercayaan Jawa yang terepresentasi dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino, (2) makna simbolik yang terepresentasi dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menghasilkan suatu deskripsi atau interpretasi. Sumber data dalam penelitian berupa novel *Wuni* karya Ersta Andantino, sedangkan data penelitian berupa unit-unit teks yang berhubungan dengan rumusan masalah kepercayaan Jawa dan makna simbolik budaya Jawa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan data-data yang ada kemudian disusun dengan analisis. Hasil dari penelitian adalah kepercayaan Jawa dan makna simbolik budaya Jawa yang terepresentasi dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino. Kepercayaan Jawa yang ada berupa, (1) kepercayaan terhadap makhluk halus, (2) kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Makna simbolik budaya Jawa yang ada berupa, (1) melayat, (2) bertapa, (3) perkawinan, (4) ungkapan Jawa, (5) sowan, (6) keris, (7) nyadran, (8) kemenyan, dan (9) selamatan.

**Kata Kunci:** Kepercayaan Jawa, Makna Simbolik, dan Interpretatif Simbolik Clifford Geertz

### Abstract

This study was conducted due to the Javanese belief relating to mystical and supernatural things in a novel *Wuni* by Ersta Andantino. Those mystical and supernatural beliefs affect the social life around. Many other ceremonies also existed in the story. Further, those ceremonies kept a symbolic meaning for local people. Symbolic interpretive Clifford Geertz is the theory used in this study. The concept underlying is that culture has a role as knowledge or cognitive system, as a value or evaluative, and symbolic system. Human beings possess symbols in form of acts. Those acts kept certain meaning which is used for surviving life. The purpose of this study is to describe: (1) Javanese belief presented in a novel *Wuni* by Ersta Andantino, (2) symbolic meaning presented in a novel *Wuni* by Ersta Andantino. This study maintained anthropological approach. It belongs to qualitative study as it presents a description and interpretations. The source of this study is a novel *Wuni* by Ersta Andantino whereas the data were in form of written texts concerning with the research questions: Javanese belief and symbolic meaning. The data collection technique used was note taking reading technique. Whilst the data analysis technique was analytical descriptive. It was done by describing the existing data to be further analyzed. The result of this study are the Javanese belief and symbolic meaning represented in a novel *Wuni* by Ersta Andantino. The Javanese belief existed were: (1) the belief of ghost, and (2) the belief of supernatural power. Besides, the symbolic meaning through the Javanese culture existed were: (1) mourning, (2) self-isolating, (3) marriage, (4) Javanese idiom, (5) visiting elders, (6) kris, (7) *nyadran*, (8) incense, and (9) communal feast.

**Keywords:** Javanese Belief, Symbolic Meaning, and Symbolic Interpretive Clifford Geertz

## PENDAHULUAN

Kepercayaan yang mengandung hal-hal mistis dan gaib tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa. Mistis dan gaib sama-sama paham yang mengajarkan hal serba rahasia, tersembunyi, dan kelim. Sejarah awal pulau Jawa ketika ditemukan sudah menyimpan berbagai misteri. Di masa-masa awal, penjajah dari Atlantis membawa serta agama hitam dan sesat ke Jawa sehingga berpengaruh kuat bagi pengikutnya. Rasa takut menjadikan pengikut keyakinan di Jawa tunduk dan melakukan hal-hal mengerikan seperti melakukan persembahan kepada dewa-dewa. Kepercayaan yang ada selalu dilakukan oleh orang Jawa demi kecintaan kepada tanah Jawa agar terselamatkan dari berbagai kehancuran.

Menurut Leadbeater (2015:22) kepercayaan-kepercayaan yang dianut orang Jawa terdahulu bermula dari kedatangan agama Buddhisme dan Hinduisme. Namun kedatangan Aji Saka untuk memimpin ekspedisi di Jawa membuat keadaan lebih baik karena banyak menumpaskan kanibalisme dan hal-hal mengerikan lainnya. Menurut tradisi lokal, Aji Saka menguburkan benda berdaya magnet yang disebut tumbal di tujuh tempat untuk menyingkirkan pengaruh iblis dari Jawa. Tempat penguburan tumbal berada di bukit-bukit rendah yang berbentuk bulat. Satu di antara bukit rendah tersebut kemudian dijadikan tempat berdirinya monumen Borobudur oleh raja-raja dinasti Syailendra.

Sejarah tanah Jawa penuh dengan hal-hal yang bersifat gaib. Kepercayaan orang Jawa terhadap dewa-dewa, roh-roh, dan kekuatan yang melebihi kekuatan di jagad raya. Kepercayaan yang dimiliki merupakan warisan turun-temurun dari leluhur yang tidak bisa ditolak begitu saja. Sejalan dengan pendapat Endraswara (2006:38) bahwa kepercayaan merupakan paham bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat-istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai sesuatu hal yang dipercayai oleh adat nenek moyang.

Menurut Koentjaraningrat unsur kebudayaan manusia ada enam macam, (1) sistem religi atau upacara keagamaan, (2) sistem organisasi dan kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (3) sistem bahasa, (4) sistem kesenian, (5) sistem mata pencaharian, dan (6) sistem teknologi serta peralatan (Herusatoto, 2005:4). Kepercayaan tergolong unsur kebudayaan yang pertama yaitu sistem religi atau upacara keagamaan. Jadi kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan.

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari suatu kebudayaan. Kebudayaan membuat kehidupan manusia lebih bermakna. Kebudayaan berisi suatu nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia. Hal itu berkaitan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:153-154) bahwa dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun

sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem itu sebagai konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberikan motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Jadi kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia karena kebudayaan hadir beriringan dengan kehadiran manusia. Kebudayaan dijadikan manusia untuk kelangsungan kehidupan dalam berinteraksi dengan lainnya.

Karya sastra yang dihadirkan oleh pengarang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan sosial dan budaya. Hal tersebut dikarenakan lingkungan sosial dan budaya dapat menjadi latar belakang terbentuknya karya sastra. Melalui karya sastra khususnya novel, pengarang dapat menyajikan cerita yang di dalamnya mengandung fenomena dari kehidupan masyarakat, akan tetapi pengarang menghadirkan fenomena tersebut dengan daya imajinasi yang telah diolah dengan kreatif.

Novel mengandung nilai-nilai budaya yang telah diciptakan pengarang melalui bahasa seninya. Novel mengandung sebuah pikiran yang luhur, pengalaman berharga, pertimbangan tentang baik dan buruk, rasa penyesalan, dan sebagainya. Pengarang sengaja mengajak pembaca untuk memahami dan menangkap berbagai fenomena yang ada dalam novel sehingga pembaca dapat terhibur bahkan mendapatkan suatu pelajaran yang berharga.

Pemilihan novel *Wuni* karya Ersta Andantino dijadikan sebagai sumber penelitian karena novel ini kental dengan kebudayaan suatu masyarakat. Novel *Wuni* memiliki latar belakang kehidupan yang diangkat dari Jawa Tengah. Pengarang menghadirkan sebuah cerita legenda tanah Jawa yang ada di desa Wuni. Kejadian di desa Wuni menunjukkan berbagai hal mistis dan gaib. Kepercayaan Jawa dalam novel banyak yang dihubungkan dengan hal-hal mistis dan gaib seperti kepercayaan terhadap makhluk halus dan kekuatan gaib. Berbagai unsur ritual kepercayaan lainnya pun hadir mengiringi cerita seperti melayat, bertapa, perkawinan, nyadran, pembakaran kemenyan, dan selamatan. Unsur ritual kepercayaan yang ada merupakan suatu simbol yang memiliki makna bagi kelangsungan kehidupan masyarakat setempat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam karya sastra terdapat data antropologis yang mengangkat aspek-aspek budaya yang meliputi sistem nilai pengetahuan, adat istiadat, sistem kekerabatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, kesenian, serta sistem kepercayaan, dan agama (Sudikan, 2007:6). Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berspektif antropologi adalah upaya pemahaman pada karya sastra yang menekankan pada kebudayaan manusia. Kepercayaan

Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa sehingga hal ini menjadi fokus penelitian yang ada.

Dalam kajian antropologi, teori interpretatif simbolik oleh Geertz dapat digunakan untuk membedah kajian budaya baik pada suatu masyarakat secara langsung maupun karya sastra. Interpretatif simbolik merupakan teori yang secara khusus mengkaji hakikat pentingnya makna bagi kehidupan manusia. Sejalan dengan Geertz (Sudikan 2007:38) bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbol sehingga proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi agar mengetahui makna yang sesungguhnya.

Kebudayaan seperti yang dimaksud Geertz dapat ditemukan dalam novel *Wuni* melalui kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Jawa. Adanya kepercayaan dan unsur ritual kepercayaan dalam bentuk-bentuk tertentu menjadi simbol yang mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat Jawa. Sejalan dengan Herusatoto (2005: 26) bahwa sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia, baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya. Simbolisme merupakan paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol. Jadi bentuk simbol yang ada misalnya pada “selamatan” dapat dimaknai secara komprehensif sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam “selamatan” bagi kehidupan manusia dapat terlihat.

Novel *Wuni* karya Ersta Andantino dijadikan sebagai sumber penelitian untuk menafsirkan sekaligus menginterpretasikan berbagai kebudayaan yang melekat di dalamnya. Hal tersebut sejalan dengan ranah antropologi sastra yang secara khusus memberikan perhatian karya sastra terkait masalah manusia dan kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu mengenai (1) kepercayaan Jawa yang terepresentasikan dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino, (2) makna simbolik budaya Jawa yang terepresentasi dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interpretatif simbolik. Interpretatif simbolik merupakan suatu pemikiran baru dari Geertz yang digunakan untuk menghadapi krisis metodologis dalam ilmu-ilmu sosial. Secara umum interpretatif simbolik menekankan pada perhatian berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan manusia. Pandangan tersebut dihubungkan dengan konsep simbolik untuk mencari sebuah makna. Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol. Konsep yang terdapat dalam teori interpretatif simbolik ada tiga. *Pertama*, kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan (*mode of*), kebudayaan

merupakan sesuatu yang dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Kebudayaan sebagai wujud dari tindakan atau kenyataan. Model yang pertama ini merepresentasikan kenyataan yang ada, misalnya sebuah peta Pulau Sumatera merupakan model dari Pulau Sumatera. Pada model tersebut peta sebagai struktur simbolis disesuaikan dengan struktur nonsimbolis atau struktur fisik yang merupakan kenyataan yaitu Pulau Sumatera (Kleden dalam Sudikan, 2007:38). *Kedua*, kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif (*mode for*), kebudayaan merupakan rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan suatu tindakan. Kebudayaan dijadikan sebagai pedoman tindakan. Model kedua ini tidak merepresentasikan kenyataan yang sudah ada, akan tetapi kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Model ini misalnya sebuah maket perumahan atau kondominium yang harus dibangun. Struktur nonsimbolis atau fisik berupa kompleks perumahan atau kondominium yang perlu disesuaikan dengan struktur simbolis berupa maket rumah (Kleden dalam Sudikan, 2007:38). *Ketiga*, kebudayaan sebagai sistem simbol, kebudayaan dalam hal ini sebagai sesuatu yang tidak berada di dalam batin manusia, tetapi yang berada di antara para warga sebagai sesuatu yang harus “dibaca” dan “ditafsirkan”. Sejalan dengan Ignas Kleden (Sudikan, 2007:39) kaitannya dengan konsep Geertz titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang dinamakan makna (*system of meaning*). Melalui makna sebagai suatu instansi pengantara, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menghasilkan suatu deskripsi bukan angka-angka atau yang lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian kualitatif merupakan satu di antara bentuk penelitian interpretatif dengan membuat suatu interpretasi atas sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipahami (Creswell, 2016:262). Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis merupakan pendekatan untuk meneliti sistem budaya atau adat, dari suatu kebudayaan tertentu, sehingga dalam penelitian ini hanya akan mengkhususkan perhatian pada kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Wuni* karya Ersta Andantino. Novel tersebut diterbitkan kali pertama oleh Javanica PT Kaurama Buana Antara, di Pamulang Barat, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten,



cetakan pertama November 2015. Novel *Wuni* karya Ersta Andantino memiliki ukuran 3 x 20 cm, dan tebal 332 halaman. Data penelitian ini berupa unit-unit teks yang berhubungan dengan rumusan masalah meliputi (1) kepercayaan Jawa yang dikhususkan pada kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus dan ilmu gaib, (2) makna simbolik budaya Jawa seperti melayat, bertapa, perkawinan, ungkapan Jawa, sowan, keris, nyadran, kemenyan, dan selamatan dalam sumber data yang ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik baca catat merupakan teknik yang dipakai dalam penelitian untuk memperoleh data dengan cara membaca teks yang menjadi sumber penelitian. Setelah itu memberi tanda-tanda kemudian mencatat data yang diperlukan berdasarkan rumusan masalah. Berdasarkan teknik tersebut, tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) pembacaan dari awal sampai akhir novel *Wuni* karya Ersta Andantino secara berulang-ulang. Kegiatan tersebut dilakukan agar mendapatkan gambaran keseluruhan tentang isi novel, (2) mencatat teks-teks dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino baik berupa satu paragraf atau alinea utuh yang berkaitan dengan rumusan masalah, (3) mengadakan pemilihan dan mengklasifikasi data yang ada untuk mendapatkan data yang diperlukan berdasarkan masalah penelitian, (5) memasukkan data yang sesuai dengan rumusan masalah ke dalam tabel klasifikasi data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Menurut Ratna (2006:53) teknik deskriptif analisis dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Proses analisis tersebut digunakan agar mendapatkan gambaran mengenai data yang ada berdasarkan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut: (1) data yang menunjukkan kepercayaan Jawa dan makna simbolik budaya Jawa pada novel *Wuni* karya Ersta Andantino dianalisis menggunakan teori interpretatif simbolik Clifford Geertz, (2) memahami bentuk-bentuk simbolis, kata-kata, gambaran, atau tindakan yang ada dalam data berdasarkan cara ungkap melalui sudut pandang pelaku, (3) mengaitkan bentuk-bentuk simbolis, kata-kata, gambaran, atau tindakan yang ada dalam data dengan konsep sistem pengetahuan, sistem nilai, dan sistem simbol, (4) menafsirkan makna dari bentuk-bentuk simbolis, kata-kata, gambaran, atau perilaku yang ada dalam data berdasarkan cara ungkap melalui sudut pandang pelaku, (5) menarik kesimpulan dari hasil penafsiran dengan lebih baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, hal-hal yang dibahas pada bab ini berupa: (1) kepercayaan Jawa

yang terepresentasi dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino, (2) makna simbolik budaya Jawa yang terepresentasi dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino. Kepercayaan Jawa berupa: (1) kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus, dan (2) kepercayaan Jawa terhadap kekuatan gaib. Makna simbolik budaya Jawa berupa: (1) melayat, (2) bertapa, (3) perkawinan, (4) ungkapan Jawa, (5) sowan, (6) keris, (7) nyadran, (8) kemenyan, dan (8) selamatan.

## Kepercayaan Jawa

### (1) Kepercayaan Jawa terhadap Makhluk Halus

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa makhluk halus dapat mendatangkan kebahagiaan dan sebaliknya yaitu kesengsaraan. Kepercayaan tersebut diajarkan kepada manusia dari berbagai kitab suci agama orang Jawa secara turun-temurun. Kepercayaan yang ada juga berasal dari mitologi dan dongeng-dongeng suci yang hidup dalam masyarakat Jawa. Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat diawali dengan adanya sistem nilai atau evaluatif yang diterjemahkan menjadi sistem pengetahuan berupa tindakan seseorang. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai sistem simbol yang mempunyai makna bahwa terdapat adanya suatu kepercayaan dalam tindakan tersebut.

Menurut Geertz (2013:9) berdasarkan kepercayaan Jawa menyebutkan terdapat tiga jenis makhluk halus yang utama: (1) *memedi* (secara harfiah berarti tukang menakut-nakuti), (2) *lelembut* (makhluk halus), dan (3) tuyul. Berdasarkan tiga jenis tersebut, makhluk halus yang ada dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino yaitu jenis *memedi*. Genderuwo merupakan jenis *memedi* yang paling umum. Genderuwo suka bermain-main daripada menyakiti manusia. Genderuwo dapat muncul dalam wujud manusia untuk mengajak manusia ke suatu tempat.

Dalam novel *Wuni* manusia melakukan perjanjian dengan genderuwo untuk mendapatkan kekayaan atau disebut pesugihan. Makhluk halus dipercaya dapat mendatangkan kekayaan yang melimpah. Namun makhluk halus juga meminta imbalan sebagai tumbal. Setelah manusia dan makhluk halus melaksanakan perjanjian, harta kekayaan akan datang dengan sendirinya kepada manusia tersebut. Kepercayaan tentang adanya makhluk halus sekaligus dapat melakukan perjanjian dengan manusia dapat dilihat pada data berikut.

“Maksud Bapak bagaimana?”

“Mbah kakungmu itu telah membuat perjanjian dengan makhluk gaib, jin, untuk mendapatkan kekayaan.” (Andantino, 2015:41/RM1).

Berdasarkan konsep yang terdapat dalam teori, data yang ada menunjukkan bahwa terdapat kepercayaan

terhadap makhluk halus. Pada data tersebut dapat diketahui bahwa seseorang telah melakukan pesugihan. Pesugihan itu dilakukan dengan makhluk halus. Seseorang mempercayai bahwa makhluk halus dapat mendatangkan kebahagiaan bagi manusia.

Tindakan yang dilakukan Mbah Kakung mengandung suatu keyakinan bahwa makhluk halus bisa membantu manusia untuk mendapatkan harta kekayaan. Adanya kepercayaan terhadap makhluk halus sudah tertanam di hati orang Jawa sehingga melakukan pesugihan. Sistem nilai atau evaluatif yang dimiliki masyarakat Jawa menghasilkan sistem pengetahuan yang diwujudkan dalam suatu tindakan dengan melakukan pesugihan. Oleh sebab itu muncul tindakan simbolik yang dapat dimaknai bahwa dalam tindakan tersebut terdapat kepercayaan terhadap makhluk halus.

## (2) Kepercayaan terhadap Kekuatan Gaib

Sejak awal kehidupan Jawa tepatnya pada masa pra Hindu-Budha, masyarakat Jawa menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat Jawa kemudian percaya terhadap kekuatan yang bersifat tidak terlihat (gaib), besar dan menakutkan. Walaupun Islam kemudian berkembang di Jawa, akan tetapi masyarakat Jawa belum mampu menghilangkan keyakinan tentang adanya kekuatan gaib.

Menurut Yana, MH (2010:25), mistik adalah hal-hal gaib yang tidak terjangkau akal manusia tetapi ada dan nyata. Kepercayaan tersebut yang hidup dalam alam pikiran kolektif masyarakat. Alam kolektif tetap kekal abadi, meskipun masyarakat telah berganti generasi. Demikian dengan kepercayaan Jawa terhadap kekuatan gaib. Kepercayaan tersebut telah hidup bersama dengan lahirnya masyarakat Jawa dan diturunkan dari generasi ke generasi.

Dalam novel *Wuni* masyarakat mempercayai kekuatan yang bersifat gaib. Terbukti dalam novel *Wuni* manusia pun dapat memiliki kekuatan gaib. Kekuatan-kekuatan yang bersifat gaib dapat dimiliki dan dipelajari oleh manusia. Demikian pula semasa hidup tokoh Mbah Kakung diceritakan memiliki banyak ilmu gaib. Ilmu yang dimiliki satu di antaranya yaitu ilmu yang digunakan untuk mengundang jin. Jin merupakan makhluk halus, akan tetapi Mbah Kakung dapat dengan sengaja memanggil dan menghadirkan jin. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut. “Ya, mbah kakungmu itu *lelananging jagad*. Dia banyak digila-gilai wanita. Dia sudah keliling Jawa dan sebagian Sumatra. Banyak ilmu yang sudah dipelajarinya, termasuk ilmu gaib. Sampai-sampai dia bisa mengundang jin. Mungkin kamu sudah mendengarnya juga dari bapakmu” (Andantino, 2015:61/RM1).

Berdasarkan konsep yang terdapat dalam teori, sistem nilai berupa pedoman pengetahuan untuk melakukan tindakan, sedangkan sistem pengetahuan berupa wujud dari tindakan secara nyata. Sistem nilai dalam hal ini berupa pedoman tentang adanya kekuatan gaib. Sistem nilai dan pengetahuan dihubungkan sehingga memunculkan tindakan Mbah Kakung yang mempelajari ilmu gaib. Tindakan Mbah Kakung pada data tersebut menunjukkan adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Orang Jawa mempercayai kekuatan yang bersifat gaib sehingga mereka berusaha mempelajarinya sendiri. Mereka mempelajari hal tersebut dengan harapan sesuatu yang mereka inginkan dapat tercapai dengan mudah.

## Makna Simbolik Budaya Jawa

### (1) Makna Simbolik Melayat

Di Jawa ketika mendengar berita kematian maka sanak keluarga dan para tetangga meninggalkan semua pekerjaan yang sedang dilakukan untuk pergi ke rumah yang tertimpa kematian. Hal semacam itu disebut melayat. Menurut Geertz (2013:90) setiap perempuan membawa sebaki beras ke rumah yang tertimpa kematian. Para lelaki membawa alat-alat pembuat nisan, usungan untuk membawa mayat ke makam, dan lembaran papan untuk diletakkan di liang lahat. Namun hanya beberapa orang saja yang membawa alat-alat itu, selebihnya sekadar datang dan berdiri berkumpul di halaman yang tertimpa kematian.

Melayat merupakan simbol turut kedukaan seseorang terhadap adanya kematian yang terjadi. Oleh sebab itu baik sanak keluarga maupun para tetangga segera datang dengan cepat untuk berkumpul di rumah yang tertimpa kematian waktu itu juga. Melayat sebagai bentuk rasa prihatin dan peduli terhadap orang yang meninggal maupun keluarga yang ditinggalkan. Dalam novel *Wuni* juga menunjukkan adanya para tetangga yang melayat ketika Mbah Kakung meninggal. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Aku masih ingat, kala itu aku masih duduk di bangku SMP. Sepulang sekolah kulihat Ibu sedang berkemas, lalu aku diminta untuk segera mandi dan ganti baju. Kami sekeluarga harus segera ke Wuni karena Mbah Kakung meninggal dunia jam 10-an pagi. Dan aku masih ingat prosesi pemakamannya. Aku mendapat perhatian lebih dari orang-orang yang melayat. Banyak orang mengelus-elus kepalaku, dari saudara hingga orang yang tak ku kenal. Tapi Ibu mendekapku ke mana-mana. Ia selalu menggandengku ke mana pun ia bergerak. Bahkan ketika membaca Surat Yasin di dekat jenazah Mbah Kakung, aku didudukkan Ibu di sebelahnya, di bawah tatapan mata banyak orang. (Andantino, 2015:40/RM2).

Berdasarkan konsep yang terdapat dalam teori menunjukkan adanya simbol melayat. Sistem nilai yang ada berupa pedoman dalam upacara kematian. Sistem nilai tersebut bertemu dengan sistem pengetahuan sehingga memunculkan tindakan masyarakat untuk berkunjung dalam upacara kematian. Tindakan yang dilakukan masyarakat untuk berkunjung pada upacara kematian disebut melayat. Melayat sebagai sistem simbol yang mempunyai makna bahwa terdapat keempatian terhadap berita duka yang menimpa seseorang sehingga berkumpul agar dapat mengurangi proses dukacita bagi keluarga yang ditinggalkan. Walaupun hanya dengan berkumpul di rumah orang yang tertimpa kematian, akan tetapi hal itu sebagai bentuk belasungkawa terhadap peristiwa yang terjadi.

## (2) Makna Simbolik Bertapa

Bertapa merupakan hal yang penting bagi masyarakat Jawa yang menganut kepercayaan Kejawen. Konsep bertapa atau tapa merupakan konsep yang diambil dari Hindu. Sejak zaman dahulu bertapa sudah dilakukan oleh masyarakat Jawa. Sejalan dengan Leadbeater (2015:41-42) ketika kerajaan Erlangga di Jawa Tengah hancur karena meletuskan gunung Merapi raja Erlangga kehilangan kerajaan sekaligus pemasukannya. Hal itu terpaksa membuat raja Erlangga menjalani kehidupan terasing di Lereng Gunung Lawu. Di sana raja Erlangga bertemu dengan beberapa orang Brahma Vaishnavite yang hidup di hutan untuk bertapa.

Orang yang bertapa dianggap sebagai orang yang memiliki kedisiplinan yang tinggi dan dapat menahan hawa nafsu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Ada banyak macam cara tapa yang dilakukan orang Jawa. Cara setiap tapa berbeda-beda bergantung dengan maksud atau tujuan yang diinginkan. Pada novel *Wuni* memperlihatkan bahwa Mbah Kakung sering bertapa untuk tujuan tertentu. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

“Laki-laki itu menawarkan cara untuk mendapatkan kekayaan dengan cepat. Karena ingin membantu para pejuang, mbah kakungmu setuju. Laki-laki itu mengajak mbah kakungmu ke sebuah lembah di Merapi. Di sana mereka bertapa beberapa hari. Hingga suatu hari, mbah kakungmu pulang dan berkata padaku bahwa akan ada seseorang atau sesuatu yang nanti datang malam-malam tertentu kepadaku. Dia akan kawin denganku. Aku nurut saja..” (Andantino, 2015: 89/RM2).

Berdasarkan konsep yang terdapat dalam teori, data tersebut menunjukkan adanya simbol bertapa. sistem nilai yang ada berupa rangkaian pedoman dalam mengasingkan diri atau menyepi. Sistem nilai tersebut

bertemu dengan sistem pengetahuan sehingga memunculkan tindakan Mbah Kakung untuk mengasingkan diri di lembah Merapi. Tindakan Mbah Kakung mengasingkan diri di lembah Merapi disebut bertapa. Bertapa sebagai sistem simbol yang mempunyai makna mengasingkan diri di suatu tempat agar keinginannya dapat tercapai. Tapa yang dilakukan Mbah Kakung dengan tujuan untuk mendapatkan harta kekayaan secara cepat. Mbah Kakung bekerjasama dengan leluhur untuk melakukan pesugihan. Ritual yang dilakukan Mbah Kakung agar niatnya diterima oleh leluhur dengan jalan bertapa. Kesungguhan niat Mbah Kakung untuk mendapatkan kekayaan secara cepat dapat dibuktikan dengan cara bertapa hingga beberapa hari. Tempat-tempat yang menjadi pertapaan merupakan tempat keramat atau mistik.

## (3) Makna Simbolik Perkawinan

Menurut Herusatoto (2005:97) tindakan simbolis yang kali pertama dilakukan dalam upacara perkawinan diawali dengan nontoni oleh mempelai wanita oleh keluarga calon mempelai pria. Upacara tersebut dilakukan agar keluarga calon mempelai pria dapat melihat dari dekat calon menantu. Namun upacara nontoni sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Jawa sehingga dihilangkan. Kebanyakan keluarga calon mempelai pria langsung melakukan upacara lamaran. Dalam novel *Wuni*, upacara nontoni juga tidak dijelaskan karena keluarga calon mempelai wanita sudah mengenal calon mempelai pria sehingga keluarga calon pengantin pria memutuskan untuk langsung melakukan lamaran saja. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

“Proses menuju nikah bagaimana, Bu?”

Ia memandangku dengan tatapan serius. Dua alisnya hampir bertaut.

“Ya. Menurut adat Jawa, kamu harus mengajak Ibu dan Bapak ke pihak keluarga perempuan untuk melamar.”

“Sudah? Begitu saja?”

“Tergantung. Apakah keluarga pihak putri langsung menjawab pada saat itu juga atau menjawab secara resmi di lain waktu dengan berkunjung balik.” (Andantino, 2015:133/RM2).

Berdasarkan konsep yang terdapat dalam teori menunjukkan adanya simbol lamaran. Sistem nilai yang ada berupa pedoman dalam menikahi seseorang. sistem nilai tersebut bertemu dengan sistem pengetahuan sehingga memunculkan adanya tindakan Ibu yang menyuruh Jaka mengajak Ibu dan Bapak ke keluarga wanita. Tindakan mengajak Ibu dan Bapak ke keluarga wanita dalam hal ini disebut melamar. Melamar sebagai sistem simbol upacara perkawinan yang dilakukan untuk



menyampaikan maksud kedatangan calon pengantin pria berserta orang tua kepada calon pengantin wanita. Lamaran dilakukan langsung oleh orang tua calon pengantin pria dengan menanyakan kepada orang tua pengantin wanita tentang keinginan untuk berbesanan. Setelah orang tua dari calon pengantin wanita menerima maksud kedatangan orang tua calon pengantin pria, giliran calon pengantin pria yang menanyakan kepada calon pengantin wanita tentang kesediaanya menjadi istri. Lamaran yang dilakukan bisa diterima atau ditolak. Pada data yang ada tokoh Ibu menjelaskan kepada Jaka jika mempunyai niat mengawini seorang wanita maka Jaka harus menemui pihak keluarga wanita dengan mengajak orang tua untuk melamar.

#### (4) Makna Simbolik Ungkapan Jawa

Ungkapan Jawa dalam masyarakat Jawa dikenal dengan *bebasan*, *sanepan*, atau *saloka*. Semua itu merupakan bentuk peribahasa yang berisi makna kiasan. Ungkapan Jawa menjadi sarana penggambaran suatu keadaan setiap masyarakat (Yana MH, 2010:195). Makna-makna simbolis yang ada pada ungkapan Jawa mengandung banyak manfaat bagi masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol yang terkandung dalam ungkapan Jawa memiliki berbagai tujuan atau maksud yang dapat dipahami, dihayati, dan diambil pesan-pesan moral serta etika di dalamnya. Ungkapan Jawa secara turun temurun dibuat oleh nenek moyang sebagai pedoman dalam menyikapi kehidupan yang dijalani. Memahami nilai-nilai positif yang ada pada ungkapan Jawa juga dapat tercipta kehidupan yang harmonis dan selaras. Dalam novel *Wuni* terdapat ungkapan Jawa yang dapat menggambarkan suatu keadaan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat dilihat pada berikut.

“Sepertinya apa yang kau hadapi ini serius sekali, Jak,” Yudhis membuka pembicaraan dengan sebuah pertanyaan.  
 “Ya, begitulah. Aku merasa ini seperti bola salju. Dalam bahasa Jawa ada istilah *kriwikan dadi grojokan*, sesuatu yang mulanya kecil lama kelamaan kian membesar.” (Andantino, 2015:162/RM2).

Berdasarkan konsep yang terdapat dalam teori menunjukkan adanya sistem simbol ungkapan Jawa “*Kriwikan dadi grojokan*”. Sistem nilai yang ada berupa pedoman dalam menyikapi masalah yang membesar atau rumit. Sistem nilai tersebut terhubung dengan sistem pengetahuan sehingga memunculkan tindakan Jaka dalam menggambarkan permasalahan yang dihadapi. Tindakan Jaka dalam menggambarkan permasalahan yang dihadapi menggunakan ungkapan Jawa. Ungkapan Jawa tersebut

sebagai sistem simbol yang memiliki makna sesuatu yang awalnya kecil lama-lama menjadi besar. Ungkapan tersebut sebagai penggambaran keadaan yang dialami Jaka.

#### (5) Makna Simbolik Sowan

Budaya masyarakat Jawa banyak yang menunjukkan nilai-nilai positif. Hal itu tercermin dalam tindakan atau sikap masyarakat Jawa pada kehidupan sehari-harinya. Masyarakat Jawa memiliki tindak-tanduk yang baik dalam menjalani kehidupannya. Tindak-tanduk yang digunakan berdasarkan norma-norma yang berlaku secara turun-temurun. Hal itu tampak dalam sikap antara yang lebih tua atau yang lebih ahli dengan yang lebih muda. Sowan merupakan tindakan simbolis yang dilakukan oleh yang lebih muda untuk datang ke yang lebih tua. Sesuai novel *Wuni* terdapat gambaran yang menunjukkan bahwa masyarakat Jawa masih melakukan sowan. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

“Ya, sudah. Kalau sempat, kita sowan ke Mbah Sumi dulu, ya.”  
 “Siapa lagi itu?”  
 “Dia istri pertama Mbah Kakung. Dialah pepunden keluarga ini,” bisikku. “Dialah yang mengelola semua ini setelah Mbah Kakung meninggal.” (Andantino, 2015:169/RM2).

Berdasarkan konsep yang terdapat dalam teori menunjukkan adanya simbol sowan. Sistem nilai yang ada berupa pedoman dalam menghormati orang yang lebih tua. Sistem nilai dapat terhubung dengan sistem pengetahuan sehingga memunculkan tindakan Jaka untuk berkunjung ke rumah Mbah Putri Sumi. Tindakan Jaka berkunjung ke rumah Mbah Putri Sumi disebut sowan. Sowan sebagai simbol budaya Jawa yang dilakukan dengan berkunjung ke rumah orang yang lebih tua. Mbah Putri Sumi merupakan orang tertua di keluarga besar Soentoro. Oleh sebab itu ketika ada keluarga yang berkunjung ke Wuni maka menyempatkan diri untuk sowan ke rumah Mbah Putri Sumi. Makna terkandung dalam kegiatan sowan yang dilakukan yaitu sebagai bentuk penghormatan yang lebih muda kepada yang lebih tua.

#### (6) Makna Simbolik Keris

Keris merupakan benda pusaka yang dihormati oleh masyarakat Jawa. Menurut Yana, MH (2010:120) senjata berupa keris menduduki tempat terkemuka di antara tanda-tanda kebesaran raja maupun di antara pusaka turun-temurun lainnya. Pada zaman dahulu keris hanya digunakan sebagai perlengkapan seorang prajurit kerajaan, akan tetapi sekarang merupakan bagian upacara

untuk pakaian bersama. Keris bukan hanya benda yang dapat dipegang karena keris ada yang memiliki roh. Benda pusaka berupa keris dipercaya dapat memiliki kekuatan tertentu. Kekuatan yang dimiliki keris dapat berupa kekuatan magis, makhluk gaib, dan supranatural lainnya. Oleh sebab itu keris menjadi benda yang dikeramatkan oleh masyarakat Jawa. Dengan demikian keris memerlukan perawatan tertentu. Hal itu terlihat pada data berikut.

“Tak dapat kamu tolak itu, Le. Keluarga ini sudah dari dulu akrab degan hal-hal seperti itu. ketika aku menikah dengan mbah kakungmu, aku sudah siap dengan semua yang mbah kakungmu punyai. Oh ya, ada beberapa keris peninggalan yang juga harus diurus. Nanti pakdemu Sunar akan membantu menunjukkan bagaimana cara merawatnya (Andantino, 2015:193/RM2).

Berdasarkan konsep yang terdapat dalam teori menunjukkan adanya simbol berupa keris. Sistem nilai yang ada berupa pedoman pengetahuan tentang benda pusaka keris. Sistem nilai dapat terhubung dengan sistem pengetahuan sehingga menghasilkan wujud tindakan Mbah Putri Sumi menyuruh Jaka merawat keris secara khusus. Tindakan Mbah Putri Sumi menyuruh Jaka untuk merawat keris sebagai simbol bahwa keris bukanlah benda berupa senjata biasa. Keris dimaknai sebagai benda pusaka yang disegani oleh masyarakat Jawa. Keris bukan sekadar benda peninggalan, akan tetapi keris sebagai benda yang dikeramatkan. Oleh karena itu keris harus tetap dijaga dan diurus sebaik-baiknya. Mengurus keris dilakukan dengan merawat keris tersebut agar tetap menjadi benda keramat dan sakral. Perawatan keris tidak dilakukan dengan sembarangan. Keris dirawat menggunakan cara-cara khusus.

### (7) Makna Simbolik Nyadran

Masyarakat Jawa mempunyai banyak ritual yang dilakukan secara turun temurun. Satu di antaranya yaitu ritual nyadran. Menurut Yana, MH (2010:61) nyadran merupakan hari berkunjung ke makam para leluhur atau kerabat yang telah mendahului. Nyadran dilakukan pada bulan Ruwah atau bertepatan dengan saat menjelang puasa bagi umat Islam. Ritual nyadran dilakukan dengan cara membersihkan makam para leluhur atau kerabat, memanjatkan doa, dan menabur bunga. Setelah berkunjung ke makam dilanjutkan dengan melakukan kenduri atau membagikan berbagai makanan ke masyarakat setempat. Ritual nyadran sudah menjadi kewajiban yang dilakukan bagi masyarakat Jawa setiap setahun sekali. Sesuai yang terjadi dalam novel Wuni bahwa ritual nyadran selalu dilakukan oleh masyarakat Wuni. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Memasuki bulan puasa, Wuni sangat berbeda dari tempat-tempat lain seperti Klaten atau Bogor. Di sini banyak ritual yang dilakukan penduduk desa. Seperti *nyadran*, yakni berziarah ke makam keluarga minimal sehari sebelum puasa Ramadhan. Selain itu orang juga membuat kue apem yang kemudian dibagi-bagikan ke sanak saudara, juga tetangga terdekat. Di tempat-tempat lain banyak juga yang melakukan nyadran, tapi Wuni ini dilakukan hampir oleh seluruh warga desa. Desa jadi ramai dan meriah. Jalanan diramaikan oleh pemandangan orang-orang saling berkiriman makanan. Ada yang bersepeda. Ada yang berjalan kaki. Di rumah penuh dengan makanan karena setiap pegawai pengirimkan makanan. Tentu saja kami di sini juga membuat kue apem dan makanan lainnya untuk dikirimkan ke banyak orang (Andantino, 2015:175-176/RM2).

Berdasarkan konsep yang terdapat dalam teori menunjukkan adanya sistem simbol berupa nyadran. Sistem nilai yang ada berupa pedoman pengetahuan tentang tradisi menjelang bulan puasa Ramadhan. Sistem nilai dapat dibentuk atau diwujudkan sehingga memunculkan sistem pengetahuan berupa tindakan masyarakat Wuni untuk berkunjung ke makam para leluhur dan melakukan kenduri menyambut bulan puasa Ramadhan. Tindakan yang dilakukan masyarakat Wuni disebut nyadran. Nyadran sebagai sistem simbol yang mengandung makna berupa melakukan kebaikan dalam menyambut bulan puasa Ramadhan. Bulan puasa merupakan bulan yang suci dan penuh ampunan. Oleh sebab itu sebelum masuk bulan puasa maka seluruh umat Islam berusaha membersihkan diri dari berbagai kesalahan yang dilakukan. Hal pertama yang dilakukan dalam ritual nyadran dengan berziarah ke makam leluhur. Berziarah ke makam leluhur mempunyai makna simbolis sebagai rasa penghormatan serta bakti yang harus dilakukan oleh seseorang yang masih hidup. Setelah itu melaksanakan kenduri dengan membagi-bagikan berbagai makanan khas seperti apem kepada masyarakat setempat.

### (8) Makna Simbolik Kemenyan

Walaupun Islam sudah berkembang di Jawa, akan tetapi banyak kepercayaan Jawa yang masih terpengaruh dari penyatuan unsur-unsur Hindu-Budha. Berdasarkan kepercayaan Jawa kemenyan dapat digunakan sebagai pelengkap sesaji. Menurut Endraswara (2006:247-248) sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Penggunaan kemenyan pada saat ritual mistik merupakan bentuk persembahan kepada Tuhan. Asap dari kemenyan yang melambung ke atas secara tegak lurus



sebagai tanda bahwa sesaji dari seseorang diterima. Asap kemenyan diharapkan sampai ke surga sehingga dapat diterima oleh Tuhan. Kemenyan digunakan sebagai medium penyampain doa. Penggunaan kemenyan terjadi dalam novel *Wuni* ketika Mbah Putri Sumi mengalami sakaratul maut. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Baru kali ini aku melihat manusia yang hendak melepas nyawanya. Tampak lemah tak berdaya. Terlintas di pikiranku kalau-kalau aku dapat melihat malaikat maut, Izrail, bekerja. Bagaimana dia memperlakukan manusia yang akan dicabut nyawanya. Tiba-tiba hidungku menghirup bau kemenyan yang menyengat. Ternyata Jiyem masuk ke kamar dengan anglo kecil berisi bakaran arang dan kemenyan di tangannya, lalu metekkannya di kolong ranjang Mbah Putri. Asapnya segera menyerap seluruh ruangan. Kulihat Eius terkejut, ia menghentikan bacaan Yasinnya. Rupanya dia terganggu dengan bau itu (Andantino, 2015:296-297/RM2).

Berdasarkan konsep yang terdapat dalam teori menunjukkan adanya sistem simbol berupa kemenyan. Sistem nilai yang ada berupa pedoman untuk meminta bantuan pada Tuhan. Sistem nilai dapat dibentuk atau diwujudkan sehingga memunculkan sistem pengetahuan berupa tindakan Jiyem meminta bantuan kepada Tuhan dalam bentuk ritual pada saat Mbah Putri Sumi mengalami sakaratul maut. Tindakan Jiyem meminta bantuan kepada Tuhan dengan ritual menggunakan kemenyan. Kemenyan merupakan sistem simbol yang dimaknai sebagai alat penyampaian doa kepada Tuhan agar sakartul maut yang dialami seseorang cepat selesai. Asap kemenyan juga untuk memberi makan makhluk halus atau roh-roh leluhur agar tidak mengganggu proses sakaratul maut yang dialami seseorang.

### (9) Makna Simbolik Selamatan

Selamatan dilakukan oleh masyarakat Jawa secara turun temurun. Selamatan merupakan bentuk penerapan sosio-religius orang Jawa karena pelaksanaannya dilakukan bersama-sama baik dengan para tentangga, sanak keluarga, maupun teman. Menurut Yana, MH (2010:47) selamatan adalah sebuah proses mistik yang merupakan tahap awal dalam proses mencari keselamatan (slamet) yang diikuti oleh masyarakat Jawa untuk menuju tahap akhir kesatuan kepada Tuhan. Selamatan perlu dilakukan untuk bersedekah dan dapat digunakan sebagai simbolis penolak bala bagi keluarga yang mengadakan slametan. Pada saat selamatan disajikan berbagai makanan yang sudah dibuat dan memiliki tujuan tertentu misalnya, kue apem yang terbuat dari beras serta berbentuk bulat dimaknai untuk menghormati arwah nenek moyang.

Cerita dalam novel *Wuni* memperlihatkan adanya selamatan ketika Mbah Putri Sumi meninggal dunia. Walaupun tidak dijelaskan secara mendetail proses selamatan yang dilakukan, akan tetapi menunjukkan bahwa keluarga besar Soentoro mempersiapkan selamatan kematian untuk Mbah Putri Sumi sampai ketujuh hari. Selamatan dilakukan ketika urusan jenazah hingga pemakaman telah selesai. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

Proses pengurusan jenazah hingga pemakaman berlangsung khidmat. Mbah Putri Sumi dimakamkan di samping makam Mbah Kakung. Banyak dari keluarga besar Soentoro pulang ke rumah masing-masing. Nanti sore, beberapa perwakilan keluarga akan datang lagi untuk selamatan. Bapak sendiri langsung pulang ke Klaten karena besok harus masuk kerja. Ibu masih tinggal di Wuni untuk mengurus selamatan hingga tujuh hari (Andantino, 2015: 327/RM2).

Berdasarkan konsep yang terdapat dalam teori, data tersebut adanya sistem simbol berupa selamatan. Sistem nilai yang ada berupa pedoman pengetahuan dalam mendapatkan keselamatan. Sistem nilai dapat dibentuk atau diwujudkan sehingga memunculkan sistem pengetahuan berupa tindakan keluarga besar Soentoro dalam bersiap melaksanakan acara pengajian pada upacara kematian. Tindakan keluarga besar Soentoro bersiap melaksanakan acara pengajian pada upacara kematian dalam bentuk selamatan. Selamatan sebagai sistem simbol yang muncul karena sistem nilai dan sistem pengetahuan telah bertemu. Selamatan merupakan simbol yang dimaknai sebagai upaya mendoakan arwah almarhum kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan ketenangan. Doa yang dikirim oleh keluarga ketika selamatan dapat membantu keselamatan arwah almarhum dari proses kubur yang panjang sehingga terasa ringan.

### PENUTUP

#### Simpulan

Simpulan Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab IV, ditemukan dua hasil penelitian untuk menjawab permasalahan, yaitu kepercayaan Jawa dan makna simbolik budaya Jawa.

Kepercayaan Jawa yang terepresentasi dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino ditunjukkan melalui dua bentuk, yaitu (1) kepercayaan Jawa terhadap makhluk halus, dan (2) kepercayaan Jawa terhadap kekuatan gaib. *Pertama*, kepercayaan terhadap makhluk halus merupakan kepercayaan yang dimiliki masyarakat Wuni terhadap adanya makhluk halus yang berada di sekitar manusia. Makhluk halus yang dimaksud dalam novel merupakan makhluk halus jenis genderuwo. Tindakan yang dilakukan

oleh tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan bahwa terdapat kepercayaan terhadap makhluk halus yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Makhluk halus dipercaya dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia. Makhluk halus juga dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesengsaraan. Kedua, kepercayaan terhadap kekuatan gaib merupakan suatu hal yang sudah wajar di kalangan masyarakat Jawa. Di Jawa kekuatan gaib dipercaya dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat positif dan negatif. Kekuatan gaib dapat dimiliki oleh manusia dengan *ngelmu*. Masyarakat Jawa juga sering *ngelmu* ke tempat-tempat tertentu agar menjadi kuat dan sakti.

Makna simbolik budaya Jawa yang terepresentasi dalam novel *Wuni* karya Ersta Andantino ditunjukkan dalam sembilan macam hal yaitu, (1) melayat, (2) bertapa, (3) perkawinan, (4) ungkapan Jawa, (5) sowan, (6) keris, (7) nyadran, (8) kemenyan, dan (9) slametan. Semua budaya Jawa tersebut memiliki makna yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai hal yang sakral, sehingga digunakan untuk menyikapi kehidupan yang dijalani sehari-hari.

### Saran

Bagi pembaca diharapkan tidak sekadar menikmati karya sastra, akan tetapi dapat menghayati dan menafsirkan sehingga menimbulkan adanya wawasan yang lebih baik.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan terkait pendalaman teori. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memahami teori interpretatif simbolik Clifford Geertz secara mendalam agar dapat menghasilkan penelitian sastra yang lebih baik lagi. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menentukan topik penelitian tentang hal-hal yang bersifat baru, baik terhadap kajian atau sumber datanya.

Bagi lembaga pendidikan hendaknya menjadikan penelitian sebagai pendorong untuk memicu kualitas pembelajaran yang ada dalam lembaga sehingga kedepannya menghasilkan baik analisis karya sastra maupun penelitian sejenis yang bernilai lebih tinggi.

Penelitian ini hendaknya menjadi inspirasi sebagai rujukan pembelajaran bagi guru agar lebih baik lagi. Hasil penelitian ini berdasarkan pemikiran ilmiah yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

### DAFTAR PUSTAKA

Andantino, Ersta. 2015. *Wuni*. Banten: Javanica.

Astutik, Ika Dwi. 2013. "*Budaya Jawa dalam Novel Tirai Menurun Karya NH. Dini: Kajian Antropologi Sastra*". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.

Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Endraswara, Suwardi. 2004. *Mistik Kejawaen; Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Toeri, dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Geertz, Clifford. 1996. *Tafsir Kebudayaan*. (diterjemahkan oleh: Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius.

Geertz, Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal*. (diterjemahkan oleh: Vivi Mubaikah dan Apri Danarto). Yogyakarta: Rumah Merapi.

Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priayi dalam Kebudayaan Jawa*. (diterjemahkan oleh: Aswad Mahasin dan Bur Rasuanto). Jakarta: Komunitas Bambu.

Haque, Nafissa. 2016. "Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* Karya Dzikry El Han (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.

Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Leadbeater, C.W. 2015. *Sejarah Gaib Tanah Jawa*. (diterjemahkan oleh: Endang Sulistyowati). Jakarta: Daras Books.

Marisa, Dian. 2011. "*Mitologi Jawa dalam Novel Reinkarnasi Karya Sinta Yudisia*". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.

Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.

Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi*. Edisi Revisi. Surabaya: Unesa.

Yana, MH. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.